

Implementasi Galatia 5 Dalam Menciptakan Dialog Yang Kondusif Antara Pemeluk Agama

Jessintha Filardin Laukapitang¹, Yakobus Adi Saingo², Marthen Neolaka³

^{1, 2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Doulos, Jakarta, Indonesia

Email Koresponden: y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak

Keberagaman agama sebagai sebuah keniscayaan yang melekat pada masyarakat Indonesia sehingga setiap pihak bertanggung jawab dalam menjaga keindahan tersebut, meskipun terdapat tantangan dari pihak lain yang tidak menghendaki masyarakat Indonesia hidup dalam keharmonisan meskipun terdapat perbedaan agama. Untuk itu nilai-nilai Kristiani perlu diperkuat melalui dialog untuk mempererat hubungan masyarakat di tengah kemajemukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Galatia 5 dalam menciptakan dialog yang kondusif antara pemeluk agama. Metode yang digunakan dalam penelitian yang kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Data dikumpulkan dengan menelusuri berbagai literatur ilmiah yang memiliki keterkaitan topik pembahasan serta dianalisis dengan pendekatan display sehingga mampu memaparkan hasil yang sistematis bahwa berdialog antara pemeluk agama secara kondusif menunjukkan keterbukaan diri serta menjadi salah satu cara orang percaya agar bisa memiliki relasi yang erat dengan pemeluk agama lain. Dialog yang dibangun dengan baik meningkatkan kesadaran umat manusia yang beragama yaitu sungguh-sungguh menghidupi nilai-nilai Kristiani, seperti yang terdapat dalam Kitab Galatia 5 dengan cara menghargai umat beragama lain ketika menjalankan rutinitas beribadahnya, tidak memiliki sikap radikal saat membangun dialog yang kondusif antara pemeluk agama, memiliki sikap empati maupun simpati terhadap pemeluk agama lainnya, serta berpandangan dewasa bahwa semua pemeluk agama memiliki hak asasi, derajat, harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan

Kata kunci: Kitab Galatia 5, Dialog Kondusif, Kerukunan Umat Beragama.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia diciptakan dengan banyak keragaman yang unik seperti memiliki banyak etnik, kultur, bahasa, pandangan, sosial, ekonomi, budaya, kebiasaan, agama yang berbeda-beda. Akan tetapi Indonesia menyatu dengan sebuah simboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tatap satu. Simboyan ini di buat memiliki



makna yang terkandung di dalamnya yaitu agar saling menghargai satu sama yang lain agar tidak terjadi konflik di bangsa Indonesia (Ha'e, 2021). Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut di dalam bangsa Indonesia sering kali masi terjadi konflik salah satu nya yang sering dijumpai yaitu konflik antar pemeluk agama. Bangsa Indonesia menganut beberapa agama antara lain, islam, kristen protestan, katolik, hindu, Buddha.

Semua masyarakat memiliki kebebasan hak yang sama untuk memeluk agama maupun kepercayaan masing-masing. Dalam kumpulan aturan maupun ketentuan yang membenahi aturan organisasi negara (UUD NKI 1945) memberi suatu bentuk tanggungan yang kuat sesuai dengan hubungan hak setiap orang dalam memeluk agama dan hak untuk melaksanakan rutinitas agama yang di anut oleh seluruh rakyat Indonesia. Bentuk tanggungan yang dimaksud termuat dalam aturan pasal 28E ayat (1), pasal 28E (2), pasal 29 ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia 1945 yang menekankan mengenai bentuk tanggungan kepada hak untuk setiap orang dalam mempercayai, memeluk agama dan melaksanakan rutinitas agama yang di anut (Jufri, 2021).

Dengan adanya perbedaan tersebut tugas setiap orang percaya yaitu mengguti segala perintah serta larangan yang di berikan Allah kepada seluruh umat-Nya yang telah di tulis dan disampaikan di dalam Alkitab untuk mengarahkan, mengingatkan, menegur, memberikan perintah serta larangan untuk di taati dan di terapkan di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tidak menyakitkan hati dan perasaan sesama.

Perintah yang di berikan Allah kepada orang percaya yang tertulis dalam Alkitab sebanyak 10 perintah yang terdapat dalam kitab Keluaran 20:1-17. Perintah *pertama* yaitu jangan menyembah berhala yang menerupai apapun, *kedua* jangan menyebut nama Tuhan Allahmu dengan sembarangan, *ketiga* kuduskanlah hari sabat, *keempat* Menghormati kedua orang tua mu, *kelima* jangan membunuh, *keenam* Jangan berzina, *ketuju* Jangan mencuri, *kedelapan* jangan bersaksi dusta tentang sesama mu, *kesembilan* jangan mengingini istri sesama mu; *kesepulu* jangan mengingini milik sesama mu.

Seluruh perintah Allah wajib di patuhi oleh setiap orang percaya tanpa terkecuali tapi masi bnayak orang percaya yang mengikuti segala perintah maupun larangan-larangan yang di berikan Allah kepada orang percaya, Alkitab sudah sangat jelas menjelaskan melalui 10 perintah Padahal di dalam Akitab Allah ini untuk mengajarkan kepada semua orang percaya agar saling menghargai, mengasihi satu sama yang lain. Akan tetapi masi banyak orang percaya yang belum mengikuti dan menaati semua perintah Allah terlebih khusus dalam hal menghargai perbedaan antar beragama cara yang paling tepat yaitu dengan menciptakan suatu hubungan komunikasi atau dialog yang tepat dan baik antar pemeluk agama lain.

Seringkali di lihat bahwa masi banyak kasus antar umat beragama, semua kasus-kasus tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam hal berpendapat yang tidak di landasi dengan kasih dan penghargaan sehingga menimbulkan konflik antar umat bergama dan tidak menemukan jalan keluar untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama dikarenakan tidak adanya hubungan musyawarah yang di bangun dengan baik sehingga hubungan komunikasi semakin tidak efisien dan terjadilah sebuah konflik.

Kata latin "*socius*" memiliki pengertian bahwa manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti hidup dalam bermasyarakat. Dapat di simpulkan bahwa manusia sebagai makhluk yang hidup berdamapingan dengan orang lain sebab manusia tidak akan mampu melakukan usahanya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga terbangunlah hubungan komunikasi baik itu dari individu ataupun berkelompok (Hantono & Pramitasari, 2018).

Akan tetapi yang sering di jumpai pada zaman yang semakin maju dan canggih sekarang ini manusia merasa tidak lagi membutuhkan masukan atau pendapat maupun bantuan dari orang lain, dikarenakan manusia merasa bahwa segala sesuatu dapat di selesaikan dengan caranya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Inilah yang menjadi masalah pada saat ini dimana masing-masing orang menganggap dirinya, pendapatnya, idenya yang paling benar dan tepat sehingga seringkali menolak untuk di kritik atau menerima pendapat dan masukan dari orang lain. Dengan adanya perbedaan berpendapat, seringkali terjadi sebuah

konflik karena menganggap rendah pandangan orang lain dan menolak pandangan tersebut dengan pikiran yang tidak stabil.

Pada hal dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sudah di paparkan dengan sangat jelas pada bagian sila keempat yang berbunyi kerakyata yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yang menekankan untuk mengdahulukan kepentingan bersama, saling menghormati maksud dan tujuan orang lain.

Menurut pandangan Moedjanto nilai-nilai yang termuat di dalam Pancasila mengandung suatu perhatian untuk manusia guna menciptakan, memuat sesuatumyang penting untuk dijalankan. Nilai-nilai Pancasila adalah keinginan agar terjadinya sebuah dorongan dari dalam diri dalam hal tindakan (Yanto, 2016). Tetapi masih banyak orang yang mengabaikan maksud dari sila ke empat ini.

Maka tidak heran masih banyak konflik antar agama masi terjadi karena belum mengerti maksud dari ideologi Pancasila yang ada disebabkan minimnya komunikasi dan dialog antara umat beragama. Ideologi Pancasila ini di buat untuk sebagai suatu panduan dan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara. Pancasila diberikan untuk bangsa Indonesia agar dapat mengerti betapa berharganya nilai toleransi di dalam perbedaan yang ada baik suku, ras, ataupun agama. Dialog antar umat beragama memegang peran penting, karena itu membutuhkan analisis dari perspektif Kristiani, khususnya yang berbasis Kitab Galatia 5 bagi upaya menciptakan keharmonisan hidup.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini bertujuan agar terjadinya dialog yang kondusif antar pemeluk agama denngan cara menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kitab Galatia 5 mengenai 9 buah roh. Metode yang di gunakan dalam penulisan ini, adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2015) adalah sebuah gaya penelitian dipakai sebagai proses menyelidiki keadaan yang sesuai fakta sedangkan pendekatan pustka adalah sebuah kegiatan untuk memperoleh suatu informasi dan bukti melalui berbagai dukungan bahan seperti arsip,

buku, jurnal, cerita masah lalu yang memiliki hubungan keterkaitan. Jadi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustakaan adalah mencari dan menemukan informasi dan bukti-bukti yang relevan dengan sumber-sumber yang mendukung yang sesuai dengan masalah yang mau diselesaikan baik dari media cetak maupun lisan. Dalam hal ini penulis memperoleh informasi dari isu-isu yang sedang berkembang, buku, jurnal maupun artikel, juga menggunakan literatur teks Alkitab sebagai bahan pendukung penulisan ini.

Pembahasan/hasil

A. Pengertian sikap

Semua manusia yang ada di dalam dunia pastinya memiliki sifat, sikap, karakter, pola pikir yang berbeda-beda. Sikap merupakan suatu gambaran penilaian maupun anggapan dari suasana hati seseorang, untuk memahami sikap orang lain bisa di tebak melalui cara orang tersebut memberikan jawaban maupun melalui perbuatan, pada saat di perhadapan oleh masalah yang sedang ia hadapi (Sujana dkk., 2018). Jadi eksistensi “sikap” tergantung dengan keadaan hati atau perasaan masing-masing. Sikap terdiri atas, sikap positif dimana seseorang bisa bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat, dan sikap negative seseorang tidak mempedulikan aturan-aturan yang berlalaku di dalam masyarakat dan lebih mengkedepankan ego, semua tergantung cara pada saat menyikapi atau cara pandang melihat masalah tersebut.

Kekristenan tidak terlepas dari sikap dan teladan yang telah di ajarkan Allah. Sikap dan teladan Allah harus menjadi gaya hidup orang percaya, sebab kemuliaan Allah akan terpancar pada saat orang percaya bertidak dan berperilaku lewat kehidupan sehari-hari apakah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak. Semua orang percaya harus menjadi berkat dimanapun berada melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang memuliakan Allah.

B. Pengertian dialog yang kondusif antara pemeluk agama.

Pengertian dialog antar umat beragama dari pandangan A. Mukti Ali sebagai suatu upaya untuk menyatukan gagasan-gagasan dan perasaan

dengan penganut agama lain. Dialog juga adalah cara agar memperoleh hubungan kolaborasi bersama-sama dalam membangun rencana-rencana dengan tujuan untuk mempermudah urusan bersama (Albab, 2019).

Dengan adanya dialog yang kondusif antara pemeluk agama akan menyatukan cara pandang maupun ide-ide baru dengan pemeluk agama lain guna untuk memiliki kehidupan yang rukun antar umat beragama. Dialog atau percakapan yang kondusif antara pemeluk agama sangat penting untuk membangun sebuah kedamaian di dalam kehidupan semua golongan agama sebagai sasaran bangsa Indonesia. Dialog atau percakapan yang kondusif antara pemeluk agama juga sangat penting untuk diterapkan dan di jalankan sebab bangsa Indonesia hidup dengan keberanekaragaman agama, kultur, etnis, maupun bahasa yang di temui di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga membutuhkan dialog yang kondusif antara pemeluk agama agar dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut tidak membangun sebuah konflik yang berakibat fatal dan memiliki pengaruh negatif bagi kehidupan bermasyarakat dan agar tidak saling bertentangan yang membawah nama agama.

C. Sikap Kekristenan Yang Di Ajarkan Allah Kepada Orang Percaya

Dalam kitab Galatia 5:22-23 yang disitulis Paulus yang mana menyampaikan kepada seluruh orang percaya, bahwa buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Buah Roh Kudus merupakan Bukti pekerjaan Roh Kudus bagi keberadaan seluruh orang percaya. Itu sebabnya sikap dan tanggung jawab sebagai orang percaya yaitu menghidupi ke sembilan buah Roh Kudus agar memiliki sifat, karakter segambar dan serupa dengan Allah, agar tidak menjadi batu sandungan bagi pemeluk agama lain dalam hal bertindak. Jadi sikap kekristenan yang harus di miliki seluruh orang percaya dalam menciptakan dialog yang kondusif antara pemeluk agama.

Pertama, kasih. Semua orang percaya harus memiliki kasih sebagai dasar hidupnya agar kehidupan dapat berjalan lancar tanpa adanya masalah dimana-mana dan supaya kehidupan ini dapat berjalan sesuai dengan

rencana dan kehendak Tuhan. Menurut KBBI, kasih merupakan ungkapan rasa bentuk perhatian untuk orang lain. Dalam 2 Yohanes 1:6a” Dan inilah itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintahnya” juga berkata bahwa Allah memerintahkan kepada semua orang percaya untuk hidup dalam kasih” Dan inilah itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintahnya”.

Orang percaya dapat berkata bahwa sudah mengasihi orang lain dapat di lihat dari sikap, tingkah laku terhadap orang tersebut seperti yang dikatakan dalam 1 Yohanes 3:18 “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”. (Purba, 2020) . Jika orang percaya mengikuti segala perintah Allah terutama dalam hal kasih maka di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari akan kelihatan dari cara memperlakukan orang lain dengan perasaan yang damai sebab ada Allah sebagai sumber kasih di dalam hatinya sebab di dalam kitab 1 Korintus 13:13 berkata dasar utama adalah kasih.

Dengan adanya kasih dalam hati orang percaya maka sudah pasti dapat mengontrol dirinya dari perasaan emosi, tindakannya, tingkah laku, cara bicaranya, tidak ada rasa benci, tidak melakukan kejahatan, tidak adanya rasa iri dan dengki terhadap orang lain. Orang percaya yang sudah memiliki kasih juga akan menghargai pendapat, masukan, maupun kritikan dari orang lain dengan lapang dada dengan tujuan membangun. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang percaya yang sudah memiliki kasih maka hidupnya akan di penuhi oleh kebaikan-kebaik dan kedanaian meskipun banyak masalah yang datang di dalam hidupnya.

Sebab orang percaya yang sudah hidup dalam kasih menganggap masalah adalah proses Allah untuk memberkati hidupnya. Bagaimana bisa orang percaya dapat berkata bahwa betul-betul mengasihi Tuhan yang tidak kelihatan, sedangkan manusia yang kelihatan saja tidak bisa untuk di kasihi. Sebagai orang percaya menerepkan kasih sangat penting, termasuk ketika membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama. Tanpa adanya dialog yang bebarbasis kasih maka akan terjadi banyak perbedaan pendapat sehingga menyebabkan konflik antar pemeluk agama sebab tidak

ada hubungan komunikasi yang baik karena masing-masing agama akan berpegang pada pengajaran yang di ajarkan oleh kepercayaan masing-masing.

Kedua, sukacita. Sukacita dalam bahasa Yunani disebut chara, yang muncul dari kata charis, yang dimana charis dalam bahasa Yunani merujuk kepada "rahmat". Seperti dalam kitab 1 Tesalonika 1:6 meskipun pada saat itu jemaat di Tesalonika penganiayaan yang begitu keras, jemaat di Tesalonika tetap memiliki sukacita yang berlipah (Purba, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa sukacita bukan hanya sebatas kegembiraan yang sementara melainkan memiliki sukacita yang sungguh berasal dari Allah, jika memiliki suka cita dari Allah tidak akan terpengaruh oleh tawaran dunia ini.

Orang percaya yang sudah memiliki kepastian hidup yang jelas di dalam Allah maka dapat di lihat dari hati, wajah, maupun seluruh tindakannya yang selalu memuliakan Allah dan yang selalu penuh dengan sukacita sebab ada Allah. Sebagai orang percaya jikalau memahami dengan betul maksud dari sukacita ini maka bisa dipastikan bahwa jikalau ada masalah maupun tantangan yang datang serumit apapun pasti akan di lalui dengan sukacita yang datangnya dari Allah, tanpa adanya keluhan yang menyalakan Allah atau semanya. Sehingga dari cara hidupnya yang penuh sukacita membawahkan berkat dan sukacita baru bagi orang-orang yang berada di sekitar.

Sukacita di dalam Allah dengan cara selalu mengucapkan syukur atas segala sesuatu seperti atas anugerah yang telah Allah berikan, tidak hidup dalam kegelisahan, memiliki pikiran maupun perasaan yang positif, selalu mengundang Roh Kudus untuk selalu hadir di dalam kehidupan. Orang percaya yang memiliki sukacita di dalam Allah tidak pernah memikirkan hal-hal duniawi atau hal-hal negatif baik di saat tidak baik-baik saja maupun di saat dalam kelimpahan, yang ada hanyalah rasa damai dan tentram di dalam menjalankan aktifitas sehari-hari karena selalu melibatkan Allah sebagai dasar dari segala sesuatu yang di lakukan.

Sebagai orang percaya menerapkan sukacita di dalam diri sangat penting, termasuk ketika membangun dialog yang kondusif dengan antara pemeluk agama. Dengan perasaan sukacita maka hati, pikiranpun, tindakan, perkataan akan terasa tentram sehingga membuat suasana di sekitar

mencajasi tidak canggung untuk lebih mudah melakukan komunikasi yang kondusif. Dialog antara pemeluk agama berjalan dengan damai karena ada sukacita yang luar biasa dalam diri masing-masing.

Ketiga, damai sejahtera. Semua orang percaya yang ada di dalam dunia tentu saja tidak terlepas dari adanya rasa kekhawatiran yang disebabkan karena adanya masalah-masalah dalam menghadapi kesukaran baik itu di dalam lingkungan keluarga, kerja, masyarakat oleh sebab itu membuat damai sejahtera di dalam diri orang percaya hilang.

Dalam bahasa Yunani Yunani kata ἡ εἰρήνη (he eirene) adalah damai sejahtera, dimana lebih merujuk pada kata benda maupun kata nama, dan tidak termaksud pada kata adjektiva atau advewebia. Tidak berbicara tentang sebuah keadaan melainkan mengenai sesuatu yang dapat diperoleh (Lestari, 2021). Seperti yang dikatakan dalam kitab Filipi 4:7 "Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus". Sehingga tidak mungkin orang percaya dapat mengalami damai sejahtera, jikalau tidak memiliki relasi yang erat bersama Allah di dalam hidupnya sebab Allah akan memelihara hati maupun pikiran setiap orang percaya karena selalu hidup ketergantungan dengan Allah.

Orang percaya yang memiliki hubungan yang intim dengan Allah akan memiliki damai sejahtera dalam hatinya sehingga tidak akan menyakiti, menghakimi, bahkan menggap rendah orang lain, yang ada hanya kasih dan penghargaan yang diberikan kepada sesama dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.

Sebagai orang percaya harus bisa menerepkan suasana damai di dalam diri ketika membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama, agar tidak gampang terbawah perasaan-perasaan negatif, emosi yang berlebihan yang kemudian menyebabkan konflik.

Keempat, kesabaran. Istilah "erekh" berasal dari bahasa Ibrani, memiliki arti terhadap perilaku individu kepada orang lain yang tidak memiliki ketidak mampuan untuk menanggapi keburukan-keburukan. "Makrothumia" dalam bahasa Yunani memiliki pengertian bahwa seseorang yang sabar tidak akan sia-sia dalam hidupnya. Kesabaran adalah perikulu

yang gampang untuk di terapkan di dalam hidup ini (Tampenawas dkk., 2020).

Kesabaran sangat susah diterapkan di dalam aktivitas sehari-hari. Sabar artinya dapat menahan amarah, dapat menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Sebagai orang percaya harus bisa belajar untuk sabar seperti sabar dalam menanti jawaban doa dari Tuhan, sabar terhadap orang yang menyakiti hati dan perasaan, sabar terhadap ujian-ujian iman yang di berikan Allah di dalam hidup. Seperti yang di katakan di dalam kitab Amsal 15:18 “Orang yang pemarah menimbulkan pertengkaran, tetapi orang yang lambat marah menenangkan pertengkaran”. Kasih itu sabar terhadap perlakuan orang lain, menahan emosi, menahakan diri untuk tidak melakukan perbuatan dosa yang menyakiti hati Allah dan sesama.

Sebagai orang percaya harus bisa sabar agar dapat mengontrol dan menguasai diri. Sabar dalam artian, memiliki pikiran yang tenang hati yang sejuk sehingga dapat mengeluarkan kata-kata yang membangun dan memberkati bukan sebaliknya, mendengar pandangan maupun masukan yang di lontarkan, mengontrol diri, menghargai, menolong, dan tidak di kuasai amara atau rasa kebencian ketika membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama.

Kelima, kemurahan. Chrestotes memiliki arti bahasa Yunani yaitu kebajikan yang jelas, kemurahan juga mengarah kepada suatu perbuatan yang di jalankan oleh Allah maupun manusia guna merespon kebaikan yang di anugerahkan Allah (Tamera & Kotta, 2023). Jadi kemurahan adalah suatu tindakan yang mengarah pada sesuatu yang positif untuk orang lain yang megarah kepada hal-hal yang lebih baik.

Sifat Allah dalam hal kemurahan sudah termuat di dalam Alkitab yang bisa di lihat bahwa Allah memberikan kemurahan-Nya kepadasemua orang percaya. Allah memberikan kasih dan rahmat-Nya kepada semua orang percaya. Keteladanan Allah yang di nyatakan yaitu melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib untuk menebus segala dosa dan pelanggaran semua orang percaya, ini adalah bukti nyata atas kemurahan Allah bagi dunia ini, seperti yang tertulis di dalam kitab Yohanes 13: 16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal,

supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Sebagai respons orang percaya terhadap keselamatan yang di berikan Allah yaitu dengan melakukan segala perbuatan baik yang berkenan di hadapan Allah seperti saling melong, mengasihi, menghargai, menghormati Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bukti dari kemurahan Allah juga di nyatakan atas kehidupan orang percaya masih di ijinakan untuk menikmati hidup sampai hari ini. Sebagai orang percaya harus memiliki sifat kemuran hati seperti Allah. Agar kehadiran orang percaya di tengah-tengah pemeluk agama lain saat ketika membangun dialog yang kondusif penuh dengan kebahagiaan, kesejahteraan, saling melengkapi satu sama lain tanpa merasa adanya perbedaan.

Keenam, kebaikan. Berbicara mengenai kebaikan berarti tidak terlepas juga dari perilaku yang memiliki dampak positif. Kebaikan adalah sebuah kondisi maupun tingkah laku yang bisa di sambut dari semua khalayak, sebab semua yang baik dapat sambutan oleh orang-orang karena sudah pasti akan memberikan dampak positif bagi setiap orang (Fauziah, 2019) .

Jikalau hidup ini dipenuhi dengan orang-orang yang baik maka tidak akan lagi namanya konflik dimana-mana yang ada hanya kedamaian dan ketentraman. Tapi di zaman sekarang sudah untuk membedakan mana orang yang betul baik dan orang yang hanya pura-pura baik, oleh sebab itu dalam hal bergaul harus pintar-pintar dalam melihat teman. Seperti di dalam kitab Galatia 6:9 untuk jangan lelah melakukan kebaikan sebab ada berkat yang akan di peroleh jika terus melakukan kebaikan terus menerus. Cara yang bisa dilakukan orang percaya untuk dapat melakukan kebaikan seperti menghargai orang ketika sedang berbicara, peduli dan peka terhadap lingkungan sekitar, berbicara dengan baik dan santun.

Sebagai orang percaya harus bisa menerapkan kebaikan di dalam diri ketika membangun dialog yang kondusif baik kepada semua orang tanpa melihat latar belakang agamanya. Agar dapat memiliki hubungan yang lebih harmonis, dan supaya tidak ada permasalahan- permasalahan baru.

Ketujuh, kesetiaan. Kesetiaan menurut Cho dan Goodall mengatakan bahwa kesetiaan merupakan suatu dasar dari kepercayaan. Dan juga kesetiaan memiliki arti bahwa pandangan yang matang (Ng dkk., 2020). Orang percaya yang setia kepada Allah akan mengikuti teladan, menjaga iman, menuruti perintah, maupun larangan-larangan yang di berikan oleh Allah. Jikalau orang percaya bisa memiliki hubungan kesetiaan dengan Allah sudah pasti juga akan memiliki hidup yang setia dengan orang lain. Setia ini tidak mudah untuk di terapkan perlu berbagi terimbang agar bisa memiliki sifat yang setia di dalam hidup sebagai orang percaya. Sebagai orang percaya harus bisa menerapkan kesetiaan ketika membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama, guna untuk membangun suatu kepercayaan, terciptanya hubungan yang baik, agar dapat di terima dengan baik.

Kedelapan, kelemah lembut. Tuhan memberkati orang percaya yang mempunyai kepribadian rendah hati dan lemah lembut. Orang percaya yang memiliki kelemah lembut dapat memahami kondisi orang lain, dan orang percaya yang memiliki hati lembut merupakan orang yang memiliki sukacita, sebab di dalam kitab Matius 5:5 berkata “Berbahagialah orang yang lemah lembut.” Maksud dari ayat ini adalah orang yang memiliki sifat lemah lembut akan memperoleh berkat serta kedamaian baik di waktu sekarang maupun nanti di waktu yang akan tiba.

Agar bisa menjadi seseorang yang sungguh-sungguh memiliki kemurahan hati, tidak butuh mempunyai harta yang banyak, sebab Allah melihat hati yang tulus untuk memberikan bantuan kepada orang lain (Patandean, 2018). Orang percaya yang memiliki sikap hati yang lemah lembut pasti akan menghargai sesama manusia tanpa membandingkan, menghargai dan menerima masukan positif maupun negatif yang diberikan, selalu punya rasa simpati maupun empati terhadap orang lain, dan yang pasti memiliki dasar iman yang kuat sebagai kekuatan di dalam hidup.

Sebagai orang percaya menerapkan kelemah lembut sangat penting, termasuk ketika membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama. Dengan adanya kelemah lembut bisa di pastikan bahwa dialog

dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah, meskipun ada masalah akan langsung di selesaikan secara baik dan kekeluargaan.

Kesembilan, penguasaan diri. Engkrateia (ἐγκράτεια) dengan kata lain penguasaan diri adalah dapat mengendalikan hasrat maupun keinginan di dalam diri. Seseorang dapat mengendalikan diri meskipun di hadapkan dengan suatu kondisi yang tidak memungkinkan atau dalam kondisi yang berantakan orang tersebut tetap bisa mengambil sebuah keputusan yang tepat (Bura dkk., 2023). Penguasaan diri berbicara mengenai kepribadian seseorang yang dapat mengontrol perkataannya, kehendak dan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagai orang percaya harus dapat mengendalikan diri dengan baik agar tidak terjerumus dalam hal-hal duniawi, dan agat tidak dapat berkompromi dengan dosa-dosa yang ada di dalam dunuia, tidak boleh di kuasai oleh hawa hafsus maupun keinginan daging, keinginan mata.

Sebagai orang percaya menerepkan penguasaan diri sangat penting, termasuk ketika membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama. Dengan adanya penguasaan diri maka hubungan dengan pemeluk agama lain pasti semakin erat sebab orang percaya dapat menerima perbedaan yang ada dengan lapang dada tanpa adanya maksud tujuan lain untuk memecahkan agama lainnya.

D.Isu Mengenai Tidak Terciptanya Dialog yang Tidak Kondusif Antar Pemeluk Agama

Upaya mempersatukan umat beragama dalam keharmonisan perlu dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata, di antaranya melalui “dialog” yang dilakukan secara rutin untuk mendiskusikan berbagai nilai kebaikan sehingga setiap kelompok diskusi dapat berperan aktif sebagai agen penyebaran semangat toleransi di tengah keberagaman agama yang ada di sekitarnya. Tanpa adanya dialog yang dirancang sedemikian rupa untuk memperkuat keharmonisan, maka masyarakat akan mudah diadu domba serta terpecah-belah yang disebabkan adanya kesempitan dalam berpikir. Pengalaman masyarakat yang mengalami kehancuran akibat tidak menjunjung dialog untuk memperkuat keharmonisan sudah sangat banyak

dan dapat ditemukan dalam berbagai referensi. Dalam tulisan (Tular dan Manik, 2022) ada beberapa contoh konflik yang dijabarkan:

Pertama, Konflik di Poso, Sulawesi Tengah, merupakan konflik antar agama yang tidak dapat ditemukan solusi penyelesaiannya. Masalah pertama kali muncul antara 25-29 Desember 1999, kemudian berlanjut pada 17-21 April 2000, dan kembali meledak antara 16 Mei hingga Juni 2000. Konflik ini berawal dari kesalahpahaman di kalangan kaum muda yang kemudian meluas, menjadi perselisihan mengenai kualitas agama. Akibatnya, sebanyak 577 orang tewas dan 150 fasilitas umum terbakar.

Kedua, Konflik di Ambon yang terjadi pada 19 Januari 1999 bermula dari pemalakan yang dilakukan oleh kelompok pemuda Muslim terhadap umat Kristen. Konflik ini semakin membesar karena munculnya isu-isu yang disebarkan oleh pihak luar, yang menyebabkan kedua kelompok, Islam dan Kristen, terprovokasi oleh perasaan negatif satu sama lain. Hal ini akhirnya memicu perkelahian yang mengakibatkan 12 orang tewas dan ratusan lainnya terluka.

Ketiga, Konflik di Tolikara pada 17 Juli 2015 terjadi setelah jemaat Gereja Injil membakar tempat ibadah umat Muslim saat mereka hendak melaksanakan salat Idul Fitri. Akibatnya, dua orang tewas dan 96 tempat ibadah umat Muslim hangus terbakar. Konflik ini akhirnya dapat diselesaikan setelah upaya damai dilakukan oleh pemerintah.

Keempat, Konflik di Sri Lanka sering kali terkait dengan ketegangan antara komunitas Tamil Hindu (di utara dan timur) dengan mayoritas Sinhala-Buddha. Meski perang saudara telah berakhir, ketegangan antara kelompok-kelompok ini masih ada, dengan ketidakpuasan sosial-ekonomi di wilayah-wilayah tertentu (Adryamarthanino, 2022).

Pemicu awal mulah terjadinya konflik semua berawal dari masalah yang sepele dan salah pengertian baik dari ucapan maupun tindakan antar kaum beragama. Seharusnya kerukunan mendjadi dasar yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Sehingga dialog yang kondusid anantara pemeluk agama itu sangat penting untuk mempererat hubungan kerukunan antar umat bergama.

E. Musyawarah Sebagai Semangat Menciptakan Dialog Kondusif

Menurut KBBI musyawarah merupakan pembicaraan yang dilakukan bersama-sama untuk menemukan kesepakatan guna memecahkan suatu persoalan (Poerwadarmita, 1996). Peran musyawara sangat di butuhkan agar suatu konflik yang terjadi dapat terselesaikan, terutama konflik yang berhubungan dengan banyak orang. Jadi musyawara adalah usaha negosiasi bersama-sama untuk mengapai suatu persetujuan maupun penentuan dari hasil putusan yang di ambil bersama. Tujuan musyawarah untuk menemukan suatu solusi bersama dengan cara menghargai dan menerima masukan dan pendapat dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan manfaat dari musyarawarah yaitu untuk mengabungkan perbedaan pendapat, membangun hubungan yang lebih erat, memperoleh sebuah keputusan dengan adil, mencari jalan keluar dari suatu masalah yang sedang terjadi, meluruskan kesalahpahaman.

Sebagai orang percaya menerepkan musyawara antara pemeluk agama sangatlah penting, termasuk pada saat ingin membangun dialog yang kondusif dengan setiap pemeluk agama. Agar bisa saling mendengarkan dan memberikan masukan yang membangun, menghargai setiap pandangan pemeluk agama guna untuk memperat tali persaudaraan yang kuat antara pemeluk agama.

F. Implementasi Menghargai Perbedaan Pendapat Bagi Kehidupan Masa Kini.

Allah memberikan perintah untuk saling mengargai satu sama lain tanpa memandang agama, suku, bangsa, mapun budaya, maka dari itu orang percaya harus bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada untuk saling melengkapi satu sama lain. Cara orang percaya untuk menciptakan diaglog yang kondusif antara pemeluk agama seperti mendengarkan pada saat memberikan pendapat ataupun masukan tanpa menganggap rendah pandangan agama lain, sebagai orang percaya juga harus siap menjadi pendengar yang baik tanpa menghakimi.

Orang percaya yang hidup dalam Allah harus bisa menerapkan sikap atau gaya kekristenan yang di kehendaki oleh Allah, antara lain kasih,

sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri, semakin banyak orang percaya yang menghargai perbedaan-perbedaan yang ada maka bisa di pastikan kehidupannya akan damai karena tidak ada masalah, hidupnya akan menjadi berkat dan melalui cara hidup orang percaya kuasa Allah di nyatakan. Cara menciptakan dialog yang kondusif antara pemeluk agama juga adalah dengan libatkan Allah di setiap urusan agar apa yang akan di lakukan, di rancang akan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Dari kasus yang telah di uraikan di atas bisa di lihat hanya karena tidak memiliki cara pikir yang sama satu sama lain sehingga terjadi nya perkelaian sampai terjadikonflik antar agama. Semua manusia memiliki hak asasi masing-masing yang perlu di hargai baik itu hak untuk berpendapat, hukum, keadilan, memeluk agama, diindungi, rasa aman, memilih dan hak-hak lainnya.

Hak asasi manusia adalah sesuatu hak yang sudah menempel erat pada seluruh manusia tanpa terkecuali. Allah yang menjadikan hak asasi manusia ini yang mana hak memiliki sifat umum, tidak di bagi-bagi kepada orang lain sebab semua manusia memiliki hak yang sama. Hak sangat di butuhkan oleh setiap manusia sebab hak di gunakan sebagai alat kontrol sosial, untuk menjaga diri, dan harga diri sebagai manusia (Triwahyuningsih, 2018).

Tugas sebagai orang percaya yang di hidup dalam Allah ada menghargai dan menghormati hak asasi oleh masing-masing orang tanpa terkecuali, seperti cara orang percaya menghormati Allah. Jikalau hak asasi manusia di junjung maka bisa di pastikan kehidupan bangsa dan negara Indonesia ini akan penuh dengan damai sejahtera tidak ada konflik antaar umat beragama. Bangsa Indonesia terkenal dengan beragam-ragam suku, budaya, agama, dan bahasa sehingga memiliki banyak masalah akan tetapi dengan adanya hak asasi manusia ini membuat bangsa Indonesia menjadi kuat karena memiliki nilai keadilan dan nilai hukum yang sama tanpa melihat status sosial ekonomi, dan agama.

Bangsa Indonesia tidak akan maju kalau masi adanya tindakan diskriminasi. Semua orang wajib mendapatkan perlakuan yang sama di

hadapan hukum baik yang berduit maupun yang tidak berduit, yang memiliki jabatan maupun yang tidak memiliki jabatan karena masing-masing orang punya hak yang sama.

Orang percaya harus bisa belajar menciptakan dialog yang kondusif antara pemeluk agama tanpa harus melihat status, jabatan, kekuasaan itu sangat perlu agar tidak terjadi intoleransi. Hidup di dunia ini hanya sekali marilah belajar untuk menjadi pribadi yang membawahi damai agar nama Allah di permuliakan dalam kehidupan orang percaya. Menghargai perbedaan itu tidak gampang apalagi harus menghargai orang yang pernah menyakiti hati dalam perasaan, tetapi sebagai orang percaya di ajarkan untuk jangan membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan membalas dengan kebaikan

Kesimpulan

Kehidupan di dunia ini sering kali ditemui banyak sekali perbedaan baik dalam perbedaan, sifat, karakter, pedapat, budaya, status, bahasa, ekonomi, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya tetapi jika saling memiliki rasa peduli, menghargai, dan menghormati satu sama lain maka perbedaan ini akan dihargai sehingga tidak memicu adanya konflik. Salah satu bentuk penghargaan terhadap kehidupan yang majemuk, termasuk dalam konteks beragama adalah dengan membangun komunikasi atau dialog yang kondusif bersama pemeluk agama lainnya dalam sebuah ikatan persaudaraan. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan dalam kitab Galatia 5 bahwa cara agar dapat menciptakan dialog yang kondusif antara pemeluk agama yaitu dengan memiliki sikap kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, pengendalian diri. Bertujuan untuk mempererat tali persaudara antar agama lain, dengan adanya kegiatan bermusyawarah dan dialog yang kondusif antara pemeluk agama maka semua masalah, perbedaan pola pikir yang ada pada tiap-tiap orang akan di gabungkan menjadi satu dan kemudian menjadi satu tujuan untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi sehingga menghadirkan shalom Allah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini.

Orang percaya harus memiliki sifat dan karakter seperti Allah agar dimana orang percaya berada di dalam hatinya dan pikirannya selalu memulikaan Allah. Maka dari itu sebagai orang percaya harus menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan dosa sebab Allah tidak menghendaki dosa. Oleh sebab itu sebagai orang percaya harus menghargai hak asasi manusia, norma-norma, nilai-nilai pancasila yang berlaku agar terhindar dari perpecahan dan kejatuhan yang membuat nama sebagai orang percaya tercoreng, dan dari itu libatkanlah Allah di dalam setiap aspek hidup maka kehidupan akan berjalan lancar dan aman segala sesuatu yang di kerjakan di usahakan akan dibuat-Nya berhasil. Jika sebagai orang percaya dapat menghargai yang manusia yang kelihatan tentu saja orang percaya juga akan menghargai Allah yang tidak kelihatan itu.

Berdialog antara pemeluk agama secara kondusif menunjukkan keterbukaan diri serta menjadi salah satu cara orang percaya agar bisa memiliki relasi yang erat dengan pemeluk agama lain. Dialog yang dibangun dengan baik meningkatkan kesadaran umat manusia yang beragama yaitu sungguh-sungguh menghidupi nilai-nilai Kristiani, seperti yang terdapat dalam Kitab Galatia 5 dengan cara menghargai umat beragama lain ketika menjalankan rutinitas beribadahnya, tidak memiliki sikap radikal saat membangun dialog yang kondusif antara pemeluk agama, memiliki sikap empati maupun simpati terhadap pemeluk agama lainnya, serta berpandangan dewasa bahwa semua pemeluk agama memiliki hak asasi, derajat, harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V. (2022). Perang Saudara Sri Lanka (1983-2009). *Kompas.com*.
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.223>
- Bura, V., Christi, A., & Waluyo, H. B. (2023). Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.137>

- Fauziah, M. (2019) Konsep Dalam Perspektif Dakwah. *Oal-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*. Vol. 3, No. 1 Januari- Juni 2019, pp. 37-94. <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.5130>
- Ha'e, L. (2020). Model Penginjilan Yesus Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Mahasiswi Weekend di SD Sukacita Yang Multikultural. *Jurnal Mates STT Ebenhaeser*. Tanjung Enim, Volume (1), No. (1), Agustus 2020
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Jufri, M. (2021). *Metode Penyelesaian Konflik Agama optik Hukum, dan Nilai Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka.
- Lestari, E. (2021). Studi Analisis tentang Kelimpahan Damai Sejahtera dalam Surat Filipi 4:4-9. *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.10>
- Ng, W., Ginting, G., & Aziz, L. (2020). Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja. *Manna Rafflesia*, 7(1), 158–187. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.134
- Patandean, Y. E. (2018). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.103>
- Poerwadarmita, W. J. S. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka.
- Purba, M. Y. (2020). Makna Kasih Dalam Yoh. 21:15-19. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 129–133. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.220>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods*. Alfabet.
- Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5026>
- Tamera, D., & Kotta, C. J. H. (2023). Menelusuri Buah-Buah Roh: “Galatia 5:22-23 dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen”. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v2i2.31>

- Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214–231. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.44>
- Triwahyuningsih, S. (2018). Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.24269/ls.v2i2.1242>
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.228>
- Yanto, D. (2016). Pegamalan Nilai-nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Itthad*, 14(25). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.860>